

**WAJAH PURITANISME DALAM DRAMA *MOURNING
BECOMES ELECTRA* KARYA EUGENE O'NEILL**

Oleh: Fajar Setiawan Roekminto

**Fakultas Sastra Inggris Universitas Kristen Indonesia Jakarta
Jl. Mayjen Sutoyo No.2, Cawang Kotak Pos 6020, Jakarta 13630
e-mail: roekminto@yahoo.com**

Abstract

It's impossible to discuss American literature without mentioning Eugene O'Neill, including his renowned drama *Mourning Becomes Electra* (MBE). MBE is a drama that describes a Puritan family called the Mannons. The main characters in MBE live in a strict and severe Puritan society. Both the Mannons and Puritans establish a family and community on the same principles, the belief in covenant, a tenet that is taught by John Calvin. They also have the same dream about a new land, New Jerusalem for Puritans and Blessed Island for the Mannons. The article aims at disclosing the constricting Puritans society in New England and the cruelty of the central characters in MBE. In addition, the way in which Eugene O'Neill creates tragic characters at the end of the drama can be related to the decline of Puritanism. Goldmann's sociology of literature is applied as an approach. The imaginary structure between an aesthetic and history—MBE and Puritan society—is discovered. The Mannons in MBE and Puritans in New England have similar attitudes. Both are cruel because they desire to be in power and control economic fields. The efforts to realize the dreams are challenged by other communities and it marks the beginning of puritanical decline in New England and the death of central character in MBE. The tragic visions of the Mannons and puritans guide them to death and fall.

Kata kunci: puritan; strukturalisme genetik; sosiologi sastra

A. PENDAHULUAN

Puritanisme dan Eugene O'Neill merupakan dua nama yang tidak dapat dipisahkan dari kesusastraan Amerika (baca: Amerika Serikat), yang pertama merupakan ideologi yang menjadi cikal bakal lahirnya Amerika sekaligus pondasi negara itu, dan yang kedua adalah salah satu sastrawan besar Amerika yang pernah lahir. Dalam konteks sejarah, kebudayaan, teologi dan kesusastraan Inggris, Puritanisme pada awalnya mengacu pada gerakan keagamaan di Inggris pada abad ke-16 yang mencoba untuk memurnikan gereja Inggris (Anglikan) dengan membuang seluruh pengaruh agama Katolik (Olmstead, 1960: 63). Puritan kemudian dipakai untuk merujuk sekelompok kecil anggota gereja yang membangkang kepada Gereja Anglikan, karena menganggap Anglikan masih belum "murni" dan bahkan dari sisi liturgi masih memakai tata cara gereja Katolik Roma yang diadopsi begitu saja pada teologi dan liturgi Protestan (Serafin, 1999: 921).

Di negeri awal lahirnya puritanisme, Inggris, kaum puritan menginginkan untuk menciptakan masyarakat yang mereka yakini sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Tuhan melalui transformasi model kesempurnaan yang mampu merefleksikan kehendak Tuhan. Meskipun mereka sempat mendapatkan angin sebagai gerakan keagamaan yang berpengaruh pada masa pemerintahan Raja Stuart Charles I, gerakan radikal mereka ditolak dan bahkan ditekan pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I melalui kebijakan *Middle-of-the Road Policy* yang memberikan label pada mereka sebagai kaum ekstremis. Alasan inilah yang membuat sebagian besar dari mereka keluar dari Inggris dan menyebar ke seluruh Eropa untuk selanjutnya kemudian mendapatkan julukan kaum separatis. Secara historis, kaum inilah yang kemudian pergi ke Amerika dan membangun koloni di sana pada saat mereka berlabuh untuk pertama kali dengan kapal *Mayflower* atas sponsor seorang pengusaha bernama Thomas Weston pada tahun 1620 (Olmstead, 1960: 64).

Kaum puritan (separatis), yang ada di Eropa dan Inggris khususnya, memiliki persamaan dengan mereka yang ada di Amerika (Amerika Utara). Cara pandang, kebudayaan dan kesusastraan mereka sangat kental diwarnai oleh doktrin puritan yakni mendasari pada “*God is absolute Lord of all things*” (Miller, 1953: 41) dan Alkitab (*Bible*) menyediakan seluruh petunjuk Tuhan yang paling mendasar, atau dengan kata lain Alkitab adalah hukum Tuhan yang menjadi petunjuk pemerintahan gereja. Ketaatan mereka pada doktrin yang mereka yakini menjadikan kaum ini menjadi tidak bersifat kompromistis, dan beberapa sejarawan menyebutnya kaum yang berwajah pucat dengan kehidupan yang sangat hipokrit, monoton dan datar.

Cara hidup, berpikir dan hipokrasi puritan itulah yang melatarbelakangi dan menjadi tema drama trilogi berjudul *Mourning Becomes Electra* (MBE) karya Eugene O’Neill yang berlatar belakang puritanisme di New England, satu wilayah yang terdiri dari Maine, New Hampshire, Vermont, Massachusetts Connecticut, dan Rhode Island. *Electra*, yang seringkali juga dieja *Elektra*, adalah mitos Yunani yang telah ada di Atena 250 tahun yang lalu yang juga merupakan bagian kedua dari drama trilogi tragis yang ditulis oleh *Aeschylus*. Dalam drama itu, *Elektra* meyakinkan kakaknya untuk membunuh ibu serta kekasih ibunya karena keduanya dianggap telah membunuh ayah mereka.

O’Neill, adalah sosok dramawan yang menjadi bagian dalam konstelasi kesastraan Amerika dan menjadi salah satu pemenang hadiah Nobel bidang kesusastraan pada tahun 1936 serta memborong Pulitzer Prize bidang sastra pada tahun 1920, 1921, 1928 dan 1956, yang berturut-turut untuk dramanya berjudul *Beyond the Horizon*, *Anna Christie*, *Strange Interlude* dan *Long Day’s Journey into Night*. Karya-karya O’Neill memang sangat terkenal dan selain itu, sebagai dramawan, O’Neill juga sangat produktif. Selama karir kesastranya, dari tahun 1913 sampai 1943, terdapat 45 buah drama yang lahir dari tangannya. Kritik terhadap karya-karya O’Neill secara garis besar dibagi

kedalam dua kategori: 1) resepsi drama-dramanya dalam kajian kritis yang berkaitan dengan penampilan dipanggung, dan 2) kajian karya-karyanya yang dilakukan oleh para kritikus sastra dan sejarawan (Manheim, 1998: 236).

Kompleksitas drama MBE memberikan banyak ruang bagi para kritikus dan para peneliti sastra untuk membedah drama itu dari berbagai macam pendekatan dan sudut pandang. Tulisan ini sendiri akan mencoba menjawab dua persoalan yang muncul dalam MBE yakni, “Mengapa kaum Puritan di New England begitu terpenjara dan mengapa karakter-karakter utama dalam MBE menunjukkan perilaku yang kejam serta bagaimana relasi MBE dengan kejatuhan Puritanisme?” Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, penulis membedahnya dengan strukturalisme genetik Lucien Goldman dengan maksud untuk menjawab relasi MBE dengan struktur sosial masyarakat New England yang kental dengan ajaran puritan.

B. DRAMA MBE DAN STRUKTURALISME GENETIK

1. MBE Sebuah Teks Drama

Sama seperti puisi dan prosa, drama merupakan seni kata-kata dalam bentuk dialog (Reinert, 1964: xi). Kernodle (1967:336) berpendapat bahwa drama sebenarnya tidak hanya sebuah dialog. Drama adalah sebuah interaksi dimana tiap-tiap karakter yang dimunculkan memancing reaksi dari karakter lain. Bahkan ketika karakter dalam drama itu berada dalam kesendirian, dia melakukan satu dialog dengan dirinya sendiri. Setiap ujaran yang muncul dalam drama memaksa *audience* untuk merekam setiap momen yang dihadirkan sambil menunggu apa yang terjadi kemudian.

Dalam tulisan ini, MBE dianalisis tidak sebagai drama yang dipentaskan melainkan sebagai sebuah teks karena drama yang dipentaskan adalah sebuah kreasi sedangkan drama sebagai sebuah teks adalah sastra. Baik drama sebagai sebuah kreasi maupun sebagai teks drama, ketika ia dilihat oleh penonton pada

saat dipentaskan maupun yang dibaca maka telah terjadi sebuah perjumpaan antara estetika dan realitas sosial yang kemudian menjelma menjadi sebuah “perayaan imajinatif” (Duvignaud, 1973: 88). Sebagai sebuah teks drama, MBE merupakan sebuah cetak biru mimesis polah manusia, atau tiruan manusia dalam sebuah teks. Dengan mempertimbangkan drama sebagai sebuah karya sastra dan bukan sebagai seni pertunjukan, maka drama itu sendiri memiliki makna yang tumpah tindih dengan prosa atau puisi epik. Namun demikian drama menjadi berbeda dengan kedua karya sastra yang lain pada saat teks itu dilakonkan (Esslin, 1987: 24).

MBE merupakan sebuah trilogi yang terdiri dari *Homecoming* (empat babak), *The Hunted* (lima babak) dan *The Haunted* (empat babak) dengan karakter utama Ezra Mannon, Christine, Orin, Lavinia dan Adam Brant. MBE menceritakan tragedi keluarga Mannon, di mana Christine (istri Ezra Mannon) mempunyai skandal dengan Adam Brant, yang tidak lain adalah anak hasil hubungan gelap antara David (paman Ezra Mannon) dengan seorang perawat bernama Marie. Adam Brant bekerja sebagai kapten kapal dan dia sangat dicintai oleh Lavinia (anak perempuan Ezra Mannon dan Christine).

Ezra Mannon adalah seorang Brigadir Jenderal yang jejak karirnya diikuti oleh Orin. Sebelum keduanya datang dari perang saudara, Christine dan Lavinia sudah terlebih dahulu kedatangan tamu, Adam Brant. Adam Brant sendiri datang dalam rangka membawa misi balas dendam kepada Ezra Mannon. Bagi Adam Brant, Ezra Mannon adalah seorang yang sangat angkuh dan kejam, terbukti ketika dia tidak sudi menolong Marie, ibunya saat mereka berdua kelaparan setelah David ayah Brant mati bunuh diri. David adalah paman Ezra Mannon.

BRANT: Forced him to sell for one-tenth its worth, you mean! He knew my father and mother were starving! But the money didn't last my father long! He'd taken to drink. He was a coward---like all Mannons--once he felt the world looked down on him. He skulked and avoided people. He grew ashamed of my mother--and me. He sank down and down and my mother worked

and supported him. I can remember when men from the corner saloon would drag him home and he'd fall in the door, a sodden carcass. One night when I was seven he came home crazy drunk and hit my mother in the face. It was the first time he'd ever struck her. It made me blind mad. I hit at him with the poker and cut his head. My mother pulled me back and gave me a hiding. Then she cried over him. She'd never stopped loving him.

LAVINIA: *Why do you tell me this? I told you once I don't want to hear--*

BRANT: *(grimly) You'll see the point of it damned soon! (unheeding--as if the scene were still before his eyes) For days after, he sat and stared at nothing. One time when we were alone he asked me to forgive him hitting her. But I hated him and I wouldn't forgive him. Then one night he went out and he didn't come back. The next morning they found him hanging in a barn!*

(O'Neill, 1955. Act One - Homecoming)

Lavinia sendiri mengetahui bahwa Christine memiliki skandal dengan Brant karena secara diam-diam Lavinia membuntuti ibunya pada saat pergi ke New York, dan mengetahui apa yang telah dilakukannya dengan Adam Brant di sana. Mengetahui rahasianya terbongkar, Christine mengatakan pada Lavinia bahwa dia sudah membenci Ezra Mannon sejak dahulu, bahkan pada saat hari pertama perkawinannya. Lavinia berjanji kepada Christine bahwa dia tidak akan menceritakan hubungan gelap ini kepada ayahnya, dengan satu syarat bahwa Christine tidak berhubungan lagi dengan Adam Brant.

LAVINIA: *(accusingly) To New York! (Christine starts. Lavinia hurries on a bit incoherently.) I've suspected something--lately--the excuse you've made for all your trips there the past year, that Grandfather was sick--(as Christine is about to protest indignantly) Oh! I know he has been--and you've stayed at his house--but I've suspected lately that wasn't the real reason--and now I can prove it isn't! Because I waited outside Grandfather's house and followed you. I saw you meet Brant!*

CHRISTINE: *(alarmed but concealing it--coolly) Well, what if you did? I told you myself I ran into him by accident--*

LAVINIA: *You went to his room!*

CHRISTINE--*(shaken) He asked me to meet a friend of his--a lady. It was her house we went to.*

LAVINIA: *I asked the woman in the basement. He had hired the room under another name, but she recognized his description. And yours too. She said you had come there often in the past year.*

CHRISTINE: *(desperately) It was the first time I had ever been there. He insisted on my going. He said he had to talk to me about you. He wanted my help to approach your father--*

LAVINIA: *(furiously) How can you lie like that? How can you be so vile as to try to use me to hide your adultery?*

CHRISTINE: *(springing up--with weak indignation) Vinnie!*

LAVINIA: *Your adultery, I said!*

CHRISTINE: *No!*

LAVINIA: *Stop lying, I tell you! I went upstairs! I heard you telling him--"I love you, Adam"--and kissing him! (with a cold bitter fury) You vile--! You're shameless and evil! Even if you are my mother, I say it! (Christine stares at her, overwhelmed by this onslaught, her poise shattered for the moment. She tries to keep her voice indifferent but it trembles a little.)*

(O'Neill, 1955. Act Two - Homecoming)

Namun demikian, secara diam-diam Christine meminta kepada Brant untuk menyiapkan racun, yang diracik seperti obat jantung, dengan maksud agar pada saat Ezra Mannon datang dia akan meminumkannya pada Ezra Mannon seolah-olah racun itu adalah obat jantung. Christine sangat paham penyakit suaminya itu dan kapan harus memberikan obat padanya.

Pada saat Ezra Mannon tiba dan mengetahui bahwa Adam Brant berada di rumahnya, Ezra Mannon menjadi curiga kepada Christine. Namun, Christine dapat meyakinkan Ezra Mannon bahwa kedatangan Adam Brant karena ingin mengunjungi Lavinia. Ezra Mannon kemudian mengatakan kepada Christine dan Lavinia bahwa Orin terluka dan dia akan segera kembali pulang setelah sembuh. Pada saat Ezra Mannon dan Christine berbicara berdua, Mannon mengatakan bahwa dia bermaksud untuk memperbaiki perkawinan mereka. Beberapa saat setelah mereka bercinta, Christine mengatakan secara terus terang kepada Ezra Mannon bahwa dia menjalin cinta dengan Adam

Brant dan tidak bermaksud untuk mempertahankan perkawinan yang sudah mereka jalani selama ini. Ezra Mannon kemudian murka mendengar pengakuan Christine dan bersumpah akan membunuhnya. Kemarahan itu membuat penyakit jantung Ezra Mannon kambuh dan sesuai dengan yang sudah direncanakan, Christine berpura-pura mengobati Ezra Mannon dengan memberinya obat yang sebenarnya adalah racun.

Mendengar ayahnya berteriak, Lavinia kemudian berlari menuju ke kamar dan mendapati ayahnya sudah sekarat. Sebelum Ezra Mannon menghembuskan nafas yang terakhir, dia sempat menunjuk Christine sebagai sebuah tanda bahwa Christinelah yang telah membunuhnya. Christine jatuh pingsan dan Lavinia mendapati sekotak racun di dekat tempat tidur Ezra Mannon.

Beberapa saat setelah Ezra Mannon meninggal dan dikuburkan, Orin kembali ke rumah setelah sembuh dari lukalukanya. Lavinia memperingatkan Orin agar tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh ibunya terkait dengan kematian ayah mereka dan hubungan antara Christine dengan Adam Brant.

ORIN: (resentfully) I'm sorry! Oh, I know what you're thinking! I used to be such a nice gentlemanly cuss, didn't I?-- and now--Well, you wanted me to be a hero in blue, so you better be resigned! Murdering doesn't improve one's manners! (abruptly changing the subject) But what the devil are we talking about me for? Listen, Vinnie. There's something I want to ask you before I see Mother.

LAVINIA: Hurry then! She'll be coming right out! I've got to tell you something too!

ORIN: What was that stuff you wrote about some Captain Brant coming to see Mother? Do you mean to tell me there's actually been gossip started about her? (then without waiting for a reply, bursting into jealous rage) By God, if he dares come here again, I'll make him damned sorry he did!

LAVINIA: (grimly) I'm glad you feel that way about him. But there's no time to talk now. All I want to do is warn you to be on your guard. Don't let her baby you the way she used to and get you under her thumb again. Don't believe the lies she'll tell you! Wait until you've talked to me! Will you promise me?

ORIN: *(staring at her bewilderedly)* You mean--Mother?
(then angrily) What the hell are you talking about, anyway? Are you loony? Honestly, Vinnie, I call that carrying your everlasting squabble with Mother a bit too far! You ought to be ashamed of yourself! *(then suspiciously)* What are you being so mysterious about? Is it Brant--?

(O'Neill, 1955. Act One - The Hunted)

Christine sendiri menolak tuduhan Lavinia atas pembunuhan terhadap ayahnya dan memperingatkan Orin untuk tidak melaporkan kejadian ini ke polisi. Meskipun Christine mengatakan bahwa dia tidak membunuh Ezra Mannon, Christine mengakui bahwa dia sangat membenci suaminya, hal yang sama juga dia katakan kepada Lavinia. Christine juga berpesan kepada Orin untuk tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Lavinia mengenai hubungannya dengan Adam Brant. Sebaliknya Lavinia membujuk Orin untuk membalas kematian ayahnya dengan membunuh Adam Brant. Ajakan Christine pada Orin ini rupanya sampai juga ditelinga Christine dan untuk itulah dia mengatakan kepada Lavinia bahwa apabila terjadi percobaan pembunuhan, maka aktor dibalik pembunuhan ini adalah Lavinia yang cemburu kepada ibunya.

Lavinia terus membujuk Orin agar mau membalaskan dendam atas kematian ayahnya.

LAVINIA: *(taking his hands off her shoulders and rising)*
All I ask is a chance to prove it! *(then intensely)* But when I do, will you help me punish Father's murderers?

ORIN: *(in a burst of murderous rage)* I'll kill that bastard!
(in anguished uncertainty again) But you haven't proved anything yet! It's only your word against hers! I don't believe you! You say Brant is her lover! If that's true, I'll hate her! I'll know she murdered Father then! I'll help you punish her! But you've got to prove it!

(O'Neill, 1955. Act Three - Homecoming)

Orin ragu karena di satu sisi dia menyayangi Lavinia, sedangkan di sisi lain dia percaya akan apa yang dikatakan oleh

ibunya. Untuk meyakinkan Orin bahwa ayahnya dibunuh, Lavinia menunjukkan kotak racun kepada Orin serta menceritakan peristiwa yang terjadi pada saat pembunuhan. Orin akhirnya percaya bahwa ayahnya telah dibunuh oleh ibunya. Mereka berdua kemudian menyusun rencana untuk membalas dendam, dan pada saat Christine menemui Adam Brant di kapal dan mengatakan bahwa Lavinia mengetahui semua kejadian pembunuhan Ezra Mannon. Lavinia dan Orin membuntuti Christine, mengintip pertemuan dan menguping pembicaraannya dengan Adam Brant. Setelah Christine pergi, Orin dan Lavinia menemui Adam Brant dan langsung menembaknya. Mereka berdua kemudian merekayasa kematian Adam Brant seolah-olah dia mati karena ditembak oleh perampok.

Pada saat Orin dan Lavinia kembali ke rumah, mereka langsung menemui Christine dan mengatakan bahwa mereka mendengar apa yang telah dikatakan oleh Christine. Orin mengatakan kepada ibunya bahwa keadilan harus ditegakkan. Tidak tahan dengan semua yang telah terjadi, Christine akhirnya pergi dan bunuh diri dengan menembakan pistol ke kepalanya. Melihat kematian ibunya, Orin dilanda perasaan bersalah dan menghukum dirinya sendiri atas kejadian itu. Lavinia dan Orin kemudian pergi berlayar ke Timur, mencoba melupakan semua yang terjadi.

Satu tahun berlalu, mereka berdua kemudian kembali ke *Mansion* keluarga Mannon, rumah mereka di New England. Mereka disambut oleh Hazel dan kakaknya Peter Niles, tetangga mereka. Niles sebenarnya jatuh cinta kepada Lavinia, tapi selalu bertepuk sebelah tangan. Pada saat kembali dari Timur, keadaan Orin dan Lavinia sangatlah kontras, Lavinia terlihat lebih muda dan menarik, sedangkan Orin sangat pemurung dan wajahnya memancarkan keputusasaan. Lavinia kemudian membujuk Peter untuk membantu supaya Hazel menikah dengan Orin agar hidup Orin menjadi bahagia serta kembali pada kehidupan yang normal. Sayangnya kondisi Orin dari hari ke hari menjadi semakin buruk. Orin diam-diam menulis menuliskan sejarah

rahasia keluarganya, termasuk kematian ayahnya. Orin juga mengancam Lavinia dan akan membeberkan ke publik semua rahasia keluarga apabila Lavinia pergi meninggalkannya untuk menikah dengan Peter. Catatan yang ditulis oleh Orin kemudian diberikan kepada Hazel dengan maksud agar catatan itu tidak diambil oleh Lavinia. Orin juga berpesan kepada Hazel agar tidak membaca isi catatan itu sampai dia mati dan meminta supaya memberikannya kepada Peter sehari sebelum pernikahannya dengan Lavinia, apabila Lavinia dan Peter berencana untuk menikah.

Pada saat Lavinia datang menemui Orin, Lavinia meminta catatan keluarga yang telah diberikan dan disimpan oleh Hazel. Orin berjanji akan memberikan catatan itu dengan satu syarat Lavinia bersedia untuk bersetubuh dengan dirinya sehingga keduanya terikat dalam satu perasaan bersalah yang sama. Lavinia marah dengan permintaan itu dan bahkan menyebut Orin sebagai laki-laki pengecut yang layak untuk mati. Tidak tahan dengan hinaan itu Orin akhirnya bunuh diri dengan menembak kepalanya.

Pada saat penguburan Orin, Hazel meminta Lavinia untuk memutuskan hubungan dengan Peter dan tidak menikahinya karena khawatir hidup Peter akan hancur berantakan karena masa lalu Lavinia yang kelam. Lavinia sangat marah atas permintaan itu dan bahkan mengancam akan membunuh Hazel karena telah membaca catatan keluarga Mannon yang diberikan oleh Orin. Lavinia mengakui bahwa dia tidak bisa menikah dengan Peter karena cinta sebenarnya hanya untuk Adam Brant. Lavinia kemudian menghukum dirinya sendiri dengan membiarkan dirinya tinggal di Mansion kusam itu dengan memaku seluruh pintu dan jendelanya, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa masuk menembus rumah, bahkan sinar matahari sekalipun tidak.

LAVINIA: (grimly) Don't be afraid. I'm not going the way Mother and Orin went. That's escaping punishment. And there's no one left to punish me. I'm the last Mannon. I've got to punish

myself! Living alone here with the dead is a worse act of justice than death or prison! I'll never go out or see anyone! I'll have the shutters nailed closed so no sunlight can ever get in. I'll live alone with the dead, and keep their secrets, and let them hound me, until the curse is paid out and the last Mannon is let die! (with a strange cruel smile of gloating over the years of self-torture) I know they will see to it I live for a long time! It takes the Mannons to punish themselves for being born!

(O'Neill, 1955. Act Four – The Haunted)

2. Strukturalisme Genetik dan MBE

Dalam strukturalisme genetik, Goldman membedakan antara isi yang terefleksi dalam karya sastra dan struktur latennya, hubungan antara struktur laten atas teks tertentu dan struktur mental yang lebih luas disebut dengan homologi (Goldmann, 1981: 29). Struktur merupakan suatu keharusan yang memenuhi suatu fungsi dalam kondisi tertentu, dan itu berasal dari peristiwa dan perilaku keseharian individu. Goldman lebih lanjut mengatakan bahwa manusia adalah subyek yang terstruktur atas sekumpulan kategori mental yang belum diciptakan tetapi yang ada dalam dirinya merupakan bagian dari pandangan dunia yang telah ditentukan (Goldmann, 1981: 17). Struktur itulah yang kemudian menggerakkan transformasi sejarah, dan lebih lanjut dia mengatakan bahwa strukturalisme mau tidak mau merupakan satu posisi holistik yang ketat. Ia mengatakan,

"That is why, just as it rejects any separation between history and sociology, it also cannot accept a radical separation between the fundamental laws of creative behavior within the cultural sphere, and those which govern the everyday behavior of all men in social and economic life." (Goldmann, 1973: 111)

Strukturalisme yang dimaksud oleh Goldman tidak senada dengan strukturalisme dalam pemahaman kaum "strukturalis" karena struktur dalam pandangan ini lebih bersifat fungsional dan bukan sekedar logika, dinamis dan bukan statis. Selain itu, struktur dapat dipahami manakala dihubungkan dengan subyek kolektif. Dalam pandangan ini, apa yang terefleksikan dalam karya sastra seringkali bekerja dalam kerangka menyembunyikan

struktur laten teksnya. Sedangkan struktur laten itu sendiri berasal dari transindividual struktur mental atau karakteristik pandangan dunia atas kelompok sosial atau kelas.

Karya sastra, struktur, dan relasi produksi bukan merupakan subyek dan tidak menciptakan apa-apa karena yang menciptakan sejarah adalah manusia. Penulis, dalam pandangan Goldman, merupakan bagian dari struktur laten karya sastra. Goldman (1981: 24) mengatakan bahwa karya sastra menjadi bersifat kritis apabila karya itu menyajikan kreativitas dan originalitas penulis dalam kaitannya dengan masyarakat. Melalui strukturalisme genetik, struktur Puritanisme dijelaskan, baik itu menyangkut sejarah, latar belakang dan ajaran Puritanisme.

Adapun dalam melihat kejatuhan puritanisme di New England pada tahun 1800-an, seperti yang digambarkan dalam MBE, terlihat dalam relasi antara struktur sosial masyarakat puritan di New England pada tahun 1800-an dengan struktur plot MBE yang tersaji dalam teks drama. Dalam hal ini, Goldmann mendorong untuk menyelesaikan persoalan yang ada dalam teks, dan setelah itu menganalisis dari titik materialistik dan dialektis. Analisis terhadap teks drama dimaksudkan adalah untuk menemukan struktur sosial kaum puritan di New England, sejarah puritan dan penulis, atau sebaliknya. Dengan cara semacam ini maka koherensi struktur total dapat ditemukan dalam MBE yang juga merupakan persyaratan dalam menemukan relasi puritan dalam MBE dan kejatuhan Puritanisme di New England.

Goldman dalam *Hidden God* mengatakan bahwa dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan strukturalisme genetik, karya-karya tersebut harus dilihat sebagai ekspresi atas visi dunia karena visi inilah yang membentuk keseluruhan intelektual dan kehidupan sosial (Goldmann, 1964: 99). Dalam hal ini pemikiran, perasaan, dan visi dunia kaum puritan dianggap merupakan ekspresi sosial dan ekonomi mereka. Persoalan yang terjadi berkaitan dengan kajian terhadap MBE dengan Puritanisme berbeda dengan analisis Goldman yang

dituangkan dalam *Hidden God*. Dalam kajian Goldman, terhadap *Le Pensées* yang ditulis oleh Blaise Pascal, terlihat bahwa Pascal terlibat dalam kelompok Jansenisme. Pada tahun 1654, Pascal menjadi bagian dari anggota biara kaum Jansenis di Port-Royal. Untuk itulah maka posisi Blaise Pascal dan *Le Pensées* berbeda dengan O'Neill dan MBE.

O'Neill tidak hidup pada masa puritanisme atau pada masa perang saudara dan O'Neill sendiri memahami puritanisme dan perang saudara hanya melalui buku-buku yang dia baca. Masa kolonial berada pada rentang waktu tahun 1607--1761, perang saudara yang berlangsung selama 4 tahun (1861--1865) dan O'Neill hidup pada tahun 1888--1953. Meskipun MBE dan puritanisme di New England bersifat homologis, tidak berarti bahwa keduanya bersifat paralel.

In other words, homology has nothing to do with the arbitrariness of a relationship between a literary work and society that is implied by the concepts of juxtaposition or parallelism (Goldmann, 1981: 31).

MBE dan puritan di New England merupakan realitas yang terpisah, MBE berada pada ranah estetika dan puritan di New England adalah sejarah. Namun demikian, terdapat relasi imajiner diantara keduanya, tidak dalam isi melainkan struktur mentalnya yakni kategori yang secara simultan mengorganisasikan kesadaran empiris kelompok sosial tertentu yakni kehidupan dan pemikiran kaum puritan di New England serta dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis (Hall, 1980). Struktur itu secara karakteristik dan signifikan menekankan pada praksis interaktivitas yang menggarisbawahi totalitas. Gagasan ini sebenarnya bukan murni pernyataan Goldman karena ia sendiri sebenarnya mengadopsi karya Lukacs, *History and Class Consciousness*, sedangkan Lukacs mengadopsi karya Karl Marx. Lukacs menyatakan bahwa Marx menuntut kritik historis ekonomi yang menyelesaikan totalitas atas obyek kehidupan sosial dan ekonomi yang direifikasi ke dalam relasi antar manusia. Dua bentuk utama totalitas ini adalah semesta dan

komunitas manusia. Totalitas merujuk pada keseluruhan proses sosio-historis dan menawarkan tataran kritis interpretasi dengan memberi penghormatan pada sebagian perspektif ideologis subyek yang jamak. (Goldmann, 1981: 21--22) serta homologi diantara keduanya. Dengan demikian kesepadanan isi antara penulis dengan dunianya tidak menjadi penting dibandingkan dengan kesepadanan organisasi dan struktur.

Dominasi kaum puritan di New England (1620--1700), perang saudara dan O'Neill serta MBE dilihat sebagai bagian integral atas analisis kepicikan masyarakat puritan dan kejatuhannya. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena mereka ditandai oleh koherensi integral (Goldmann, 1981: 75). Oleh karena itu maka dengan hanya melakukan analisis terhadap MBE saja, maka kepicikan masyarakat puritan, visi tragis serta kejatuhannya tidak dapat dilihat secara komprehensif. Oleh karena itulah maka ketika Goldman melakukan penelitian terhadap karya Pascal, dia mengatakan bahwa para sarjana atau peneliti cenderung untuk mempertanyakan apakah Pascal seorang Jansenis. Selain itu dia juga menyarankan untuk melihat apakah Jansenisme merupakan fenomena sosial atau ideologis dalam menentukan apakah seperti apakah karakteristik kaum Jansenis dan kemudian membandingkan dengan tulisan Nicole, Arnauld dan Pascal sebagai prototipe konseptual Jansenisme (Goldmann, 1964: 18).

MBE bukan merupakan ringkasan pemikiran O'Neill mengenai Puritanisme ataupun sejarah puritan di New England karena tidak setiap hal yang ditulis oleh O'Neill semuanya penting dalam mengkaji karyanya. Relasi ini harus bergerak dari individu kedalam kelompok sosial dimana dia sendiri menjadi bagiannya. Karena alasan itu maka fokus analisis visi tragis Puritanisme adalah kesadaran kelas yang menciptakan, mengembangkan, dan mengubah kehidupan sosial di koloni New England dan bukan kehidupan sosial di Amerika Serikat antara tahun 1900 -1931 karena O'Neill merupakan anggota masyarakat pasca era Puritanisme.

C. KEPICIKAN PURITANISME DAN KEJATUHANNYA

1. Impian, Dendam, dan Hipokresi

Dapat dikatakan bahwa alasan kaum puritan menempati tanah yang baru adalah untuk menghindarkan diri dari penghukuman karena mereka menganggap diri mereka sebagai orang asing di negerinya sendiri. Namun demikian hal ini bukan satu-satunya alasan mereka meninggalkan Inggris. Murray mencatat bahwa mereka sangat berpengalaman dalam kehidupan religiusitasnya sehingga mereka memilih untuk menderita untuk sementara waktu agar dapat memiliki keistimewaan dalam melakukan ibadah agar diri mereka mendapatkan kemudahan karena merasa jiwanya lemah (Murray, 1976: 1--2). Mereka bermimpi membangun "Jerusalem baru", kota yang memiliki kebesaran Tuhan sebagaimana ditulis dalam kitab Wahyu pasal 20 dan 21 mengenai Jerusalem baru. "Jerusalem baru" yang merupakan negara persemakmuran dimana politik dan agama menyatu hingga membawa tiap individu hidup dalam keharmonisan bersama Tuhan. Kaum puritan membutuhkan tempat yang benar-benar bebas dari tekanan. Dalam bukunya *In The Wonders of the Invisible World*, Cotton Mather, salah satu sastrawan puritan yang masyhur, mengatakan,

the New- Englanders are People of God settled in those, which were once Devils Territories; and it may easily be supposed that the Devil was Exceedingly disturbed, when he perceived such a People here accomplishing the Promise of old made unto our Blessed Jesus, That He should have the Utmost parts of the Earth for his Possession (Mather in Warfell, 1963: 51).

Keinginan untuk lari meninggalkan Inggris telah menyatu dalam pikiran dan kehidupan kaum puritan.

Dalam hal ini, O'Neill melihatnya sebagai tempat untuk berteduh, tinggal dengan nyaman dimana karakter utama dalam MBE mengungsikan diri, dimana dalam dirinya sendiri O'Neill ingin keluar dari realitas. Dengan demikian tokoh yang dia ciptakan merupakan karakter "saluran mimpi" O'Neill sendiri. Para kritikus berpendapat bahwa saluran mimpi menjadi

penghubung terakhir dengan kehidupan, meskipun bukan dengan realitas (Winn, 2002). Karakter dalam MBE mungkin juga memiliki mimpi untuk berlari dari tanah itu, dari perang saudara dan dari kaum puritan menuju pada Tanah yang Diberkati (*The Blessed Island*).

Sayangnya, mereka tidak dapat keluar dari takdir yang harus mereka tanggung. Bagi Mannon, kematian adalah keuntungan sama seperti yang diyakini oleh kaum puritan bahwa mereka tidak hidup untuk di bumi melainkan di surga. Dunia bukanlah tempat mereka dan tujuan akhir mereka adalah surga.

Bagi kaum puritan, dunia adalah tempat mereka menjadi orang asing, peziarah, pengembara dan orang asing. Konsep ini terefleksi dengan jelas dalam percakapan antara Lavinia dan Adam Brant, antara Adam Brant dan Christine. Mereka semua ingin keluar dari rumah, keluar dan masyarakat yang mereka anggap diri mereka sendiri sebagai orang asing.

CHRISTINE: (trying pitifully to cheer him) Don't talk like that! You have me, Adam! You have me! And we will be happy--once we're safe on your Blessed Islands! (then suddenly, with a little shudder) It's strange. Orin was telling me of an island--(On the deck above, Orin, who has bent closer to the transom, straightens up with a threatening movement. Lavinia grips his arm, restraining him.)

BRANT: (with a bitter, hopeless yearning) Aye--the Blessed Isles--Maybe we can still find happiness and forget! (then strangely, as if to himself) I can see them--so close--and a million miles away! The warm earth in the moonlight, the trade winds rustling the coco palms, the surf on the barrier reef singing a croon in your ears like a lullaby! Aye! There's peace, and forgetfulness for us there--if we can ever find those islands now!

(O'Neill, 1955. Act Four - The Hunted)

Impian untuk dapat masuk surga bagi kaum puritan bukanlah harapan kosong. Impian mereka adalah “kewajiban” yang harus direalisasikan dalam kapasitas mereka sebagai kaum yang terpilih. Atas dasar itulah mereka harus bekerja keras karena konsep *covenant of work*, agar mimpi mereka dapat menjadikan

kenyataannya. *Covenant of work* itu juga tercermin dalam MBE. Ezra Mannon, keluarga Mannon telah terikat dalam *covenant of work* sehingga keluarga Mannon harus bekerja keras dan mendapatkan kekayaan dan dengan kekayaan itu maka status sosialnya akan naik yang secara otomatis mereka menjadi bagian dari yang dipilih oleh Tuhan. Percakapan antara empat orang, Sethbeckwith, tukang kebun keluarga, Amos Ames dan istrinya, Louisa serta keponakan Ames, Minnie menceritakan eksistensi keluarga Mannon,

MINNIE: *My sakes! What a purty house!*

SETH: *Wal, I promised Amos I'd help show ye the sights when you came to visit him. 'Taint everyone can git to see the Mannon place close to. They're strict about trespassin'.*

MINNIE: *My! They must be rich! How'd they make their money?*

SETH: *Ezra's made a pile, and before him, his father, Abe Mannon, he inherited some and made a pile more in shippin'. Started one of the fust Western Ocean packet lines.*

MINNIE: *Ezra's the General, ain't he?*

SETH: *(proudly) Ayeh. The best fighter in the hull of Grant's army!*

MINNIE: *What kind is he?*

SETH: *(boastfully expanding) He's able, Ezra is! Folks think he's cold-blooded and uppish, 'cause he's never got much to say to 'em. But that's only the Mannons' way. They've been top dog around here for near on two hundred years and don't let folks fergit it.*

(O'Neill, 1955. Act One - Homecoming)

John Cotton dalam bukunya *The Way of Life* menyarankan agar manusia mengabdikan dirinya untuk mencari keuntungan dari semua hal yang diberikan oleh Tuhan, termasuk tanah yang ada di New England (John Cotton dalam Warfel, 1963: 27).

Keyakinan kaum puritan yang begitu kuat menjadikan mereka tidak dapat berkompromi dan tidak mudah untuk melakukan adaptasi sehingga membentuk masyarakat yang dingin dan hambar. Perry Miller menggambarkan kaum puritan

sebagai penyelamat jiwa dan bukan sebagai makhluk sosial (1953: 53--67). Kaum puritan menggunakan energi yang ada dalam dirinya untuk melakukan reformasi dan revolusi (Miller, 1953: 54). Konsep *covenant* yang mereka yakini telah mengisolasi dari masyarakat sehingga ketika berinteraksi dengan masyarakat non puritan terjadi penolakan atas seluruh kegiatan atau kebudayaan sekuler dan menganggap semua hal yang bersifat sekuler itu pantas untuk dikutuk. Sikap mereka ini sebenarnya juga merupakan salah satu bentuk hipokrasi karena banyak dari mereka yang juga merokok, berdansa-dansi dan bahkan bermain kartu (Miller, 1953: 78).

Hipokrasi kaum puritan terjadi akibat keyakinan mereka untuk mempertahankan moralitas yang terwakili pada keluarga Mannon. Kaum puritan memiliki halangan dalam hal mengekspresikan dirinya untuk masalah seksual, sehingga yang terjadi adalah hipokrasi. Dalam karya sastra Amerika lain, yang juga bertema Puritanisme, *The Scarlet Letter* (1850), Nathaniel Hawthorne menggambarkan dengan sangat jelas hipokrasi ini yakni ketika, Hester Prynne, tokoh utama dalam novel tersebut harus menerima kenyataan dirinya dihukum oleh masyarakat karena berzinah dengan seorang pendeta muda dan diharuskan meninggalkan desanya dengan keharusan memakai kalung beruliskan huruf "A" (*Adultry*) berwarna merah. Keluarga Mannon juga memiliki aib yang sama, dengan demikian mereka harus menutupnya rapat-rapat sebagaimana dikatakan oleh Lousia

LOUISA: The Mannons got skeletons in their closets same as others! Worse ones. (lowering her voice almost to a whisper--to her husband) Tell Minnie about old Abe Mannon's brother David marryin' that French Canuck nurse girl he'd got into trouble.

(O'Neill, 1955. Act One - Homecoming)

Kewajiban untuk tunduk kepada Alkitab di satu sisi dan realitas untuk menjadi manusia normal yang memiliki nafsu

kemanusiaannya. Christine menyatakan kegelisahannya hidup dalam kondisi seperti ini,

CHRISTINE--(casually, avoiding her eyes) Yes. He's much better now. He'll soon be going the rounds to his patients again, he hopes. (as if anxious to change the subject, looking at the flowers she carries) I've been to the greenhouse to pick these. I felt our tomb needed a little brightening. (She nods scornfully toward the house.) Each time I come back after being away it appears more like a sepulchre! The "whited" one of the Bible--pagan temple front stuck like a mask on Puritan gray ugliness! It was just like old Abe Mannon to build such a monstrosity--as a temple for his hatred. (then with a little mocking laugh) Forgive me, Vinnie. I forgot you liked it. And you ought to. It suits your temperament. (Lavinia stares at her but remains silent. Christine glances at her flowers again and turns toward the house.) I must put these in water. (She moves a few steps toward the house--then turns again--with a studied casualness) By the way, before I forget, I happened to run into Captain Brant on the street in New York. He said he was coming up here today to take over his ship and asked me if he might drop in to see you. I told him he could--and stay to supper with us. (without looking at Lavinia, who is staring at her with a face grown grim and hard) Doesn't that please you, Vinnie? Or do you remain true to your one and only beau, Peter?

(O'Neill, 1955. Act One - Homecoming)

Meskipun kaum puritan percaya bahwa menghakimi orang adalah hak Tuhan, tetapi disisi lain kaum puritan tidak merasa berdosa ketika menghakimi orang lain, sebagaimana yang ditunjukkan kepada suku Indian. Kaum puritan menganggap bahwa suku Indian adalah sekelompok pendosa dan suku yang tidak diinginkan oleh Tuhan (Miller, 1953: 82). Ezra Mannon dengan mudah menghakimi Marie, Ibu Adam Brant dan bahkan menghukumnya dengan tidak memberi penghidupan pada saat mereka sedang berada dalam kelaparan.

Dilema hipokrasi semacam ini yang menjadikan New England, khususnya di Massachusetts selalu dipenuhi oleh ketakutan, kemuraman dan kejujuran serta kebenaran terbalut dalam kebohongan dan kemunafikan. Keyakinan bahwa mereka

adalah kaum yang terpilih membuat kaum puritan selalu ingin tampil sebagai manusia sempurna dibanding orang lain.

2. Visi Tragis dalam MBE dan Kejatuhan Puritanisme

Dominasi puritan mulai memudar pada akhir abad ke-17 karena mulai berkurangnya pengaruh mereka akibat kedatangan kelompok-kelompok non puritan ke New England. Capezza (2002), dalam *“Revivalism and the Decline of American Christendom”*, mengatakan bahwa kejatuhan teologi puritan akibat pandangan teosentrisme puritan kalah dari antroposentris. Selain itu kaum puritan juga kalah dari pandangan-pandangan kaum *Quaker* yang dipimpin oleh Jonathan Edwards serta kaum unitarianisme. Puritan di New England membangun kejayaan mereka dengan batu yang sama dengan yang dipakai untuk menghancurkannya. Kaum puritan mengumpulkan kekayaan lewat industri perkapalan seperti yang dilakukan oleh Abe Mannon. Pada awalnya keluarga itu seperti sebuah keluarga yang “tidak tersentuh” karena kekayaan dan kejayaan mereka. Keluarga Mannon terusik sejak kehadiran Kapten Adam Brant yang menginginkan kekayaan keluarga Mannon, karena dia merasa berhak untuk mendapatkannya. Selain itu mental korupsi diantara kaum puritan juga telah mendorong terjadinya perpecahan diantara mereka dan dalam MBE. Perpecahan yang diakibatkan oleh kepentingan masing-masing, baik itu kepentingan Ezra Mannon, Christine, Lavinia, Orin dan Adam Brant. Tidak ada satupun yang bisa saling bersatu karena masing-masing membawa kepentingannya sendiri-sendiri dan sifat laten mereka yang serakah dan ingin memiliki harta benda.

Hal lain yang membuat puritan tidak lagi memiliki pengaruh adalah nafsu mereka untuk menguasai milik orang lain. Brant datang ke dalam keluarga Mannon merupakan awal bencana bagi keluarga Mannon. Ketidakadilan dan tekanan yang dirasakan oleh Adam pada masa lalu, seperti yang dirasakan oleh kaum puritan pada masa lalu telah memaksanya pergi ketempat

yang “tepat” untuk menerima haknya (O’Neill, 1955: 25). Adam Brant masuk ke dalam keluarga Mannon sama seperti kaum puritan menduduki tempat yang seharusnya bukan menjadi milik mereka. Baik Adam Brant maupun kaum puritan telah membawa persoalan dan bahkan tragedi bagi tempatnya yang baru.

Keluarga Mannon secara perlahan tetapi pasti berjalan menuju pada jurang kehancuran dengan kehadiran Adam Brant. Ketika ajaran yang seharusnya membuat orang memiliki kerendahan hati berubah menjadi kebencian seperti yang hadir dalam karakter Christine, Lavinia, Orin dan Ezra. Keutuhan yang selama ini terjalin ternyata bersifat semu yakni demi menjaga nama baik keluarga besar Mannon. Hal yang semu inilah yang membuat munculnya perkecokan, dan kondisi seperti inilah yang terjadi pada keluarga Mannon dalam menyelesaikan permasalahan. Kebersamaan dalam kapal *Mayflower* dengan cepat berubah menjadi perpecahan, rasa cinta yang berubah menjadi kebencian dan kesederhanaan berubah menjadi keserakahan. Sebagai sebuah keluarga, baik kaum puritan maupun Mannon menghadapi krisis dalam kaitannya antara dunia dan dengan sesama mereka. Mereka berada dalam visi tragis.

Seluruh karakter dalam MBE telah gagal menemukan kebenaran, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar diri. Kegagalan mereka terjadi karena mereka tidak hidup dalam dunia yang nyata dan berpikir bahwa mereka berada di Tanah yang Diberkati (*Blessed Islands*), Jerusalem baru. Mereka telah menolak realitas dan cinta terhadap sesama manusia dan lingkungan yang telah membentuknya. Mereka menyembunyikan identitas asli mereka dalam kejayaan semu, seperti yang diteriakan oleh Christine (O’Neill, 1955: 33).

Seluruh karakter dalam MBE telah dikutuk karena mereka semua mengetahui kebenaran, kebenaran kakek moyang mereka, Abe Mannon, tokoh dan keluarga puritan yang sangat dihormati. Lavinia, anak Ezra Mannon dan cucu Abe Mannon yang harus menerima kenyataan untuk dikubur “hidup-hidup” di dalam rumahnya. Lavinia membiarkan dirinya terkungkung dalam

rumah dan tidak ingin keluar rumah karena rasa malu yang harus dia tanggung akibat perbuatan keluarganya:

Lavinia telah mengubur dirinya dirumah yang dia cintai bersama dengan hantu-hantu leluhurnya. Rumah yang memenjarakan dia adalah rumah yang dibangun oleh Abe Mannon hingga mencapai kejayaannya selama beberapa abad. Visi tragis inilah yang menandai “kematian” Puritanisme dan lahirnya pencerahan pada masa Kebangkitan Agung (*Great Awakening*) dan Revivalisme dimana kebebasan dan keluhuran manusia ditinggikan.

D. KESIMPULAN

Relasi antara karakter-karakter yang ada di MBE merupakan relasi yang jauh dari semangat keikhlasan dan hal itu ditunjukkan dengan kebencian dan kecurigaan diantara mereka karena tidak adanya distribusi keadilan. Demikian juga halnya dengan kaum puritan yang selalu memiliki prasangka buruk terhadap mereka yang berada diluar lingkarannya. Bahkan relasi antara mereka dan kaum nonpuritan dianalogikan sebagai hubungan antara orang-orang suci dan pendosa, karena mereka menganggap dirinya utusan Tuhan sehingga menolak tuduhan bahwa kedatangan mereka ke Amerika karena alasan ekonomi.

Kebencian dan kejahatan yang terjadi pada keluarga Mannon dan yang terjadi pada kaum puritan karena karakter dalam MBE dan kaum puritan, memiliki kepentingan yang sama yakni kekuasaan dan ekonomi. Inilah salah satu alasan mengapa Adam Brant masuk ke dalam keluarga Mannon dan kaum puritan membangun koloni di New England. Keluarga Mannon membangun keluarga mereka dengan konsep yang sama dengan kaum puritan, doktrin *covenant*. Dalam memandang dunia, baik tema dalam MBE maupun puritan memiliki persamaan yakni keyakinan bahwa mereka dapat diselamatkan oleh Tuhan apabila mereka bekerja keras. Kekayaan bukan merupakan tujuan kaum puritan, kekayaan hanya menjadi satu bukti bahwa mereka dipilih

dan diberkati oleh Tuhan. Sebagai kaum terpilih, mereka percaya bahwa Jerusalem baru merupakan saluran mimpi yang memaksa mereka keluar dan membentuk komunitas kristen dalam hidup mereka. Dalam MBE, seluruh karakter juga memiliki saluran mimpi yang sama yakni, Tanah yang Diberkati (*The Blessed Islands*).

Dalam upaya untuk merealisasikan mimpi-mimpi mereka, kaum puritan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam lingkaran mereka yang pada gilirannya menciptakan teror dikalangan kaum nonpuritan. Kaum puritan selalu mengajak kelompoknya untuk memperluas kehidupan sosial mereka dengan mengabaikan kenyataan bahwa tidak semua orang di New England merupakan kaum puritan. Karakter-karakter utama dalam MBE memiliki pandangan yang sama dengan kaum puritan yakni melakukan tekanan. Tekanan dalam MBE terlihat pada karakter Adam Grant dan Christine serta Lavinia sedangkan dalam realitas di New England adalah perlakuan kaum puritan pada orang-orang asing, Negro dan Indian. Atas nama Tuhan, mereka boleh melakukan apapun untuk menyingkirkan dan menghancurkan yang lain.

Sayangnya, keinginan untuk merealisasikan mimpi mereka mendapat banyak tantangan dari kelompok lain dan tekanan yang kuat pada mereka ini menjadi awal redupnya kaum puritan dan "kematian" tokoh utama MBE. Lavinia memilih untuk "mengubur diri" dalam rumahnya. Visi tragis keluarga Mannon dan Puritan telah membawa mereka pada kematian dan kehancuran. Sebagai seorang katolik, Eugene O'Neill mengkritik perilaku kaum puritan melalui karakter yang dia ciptakan dan strukturalisme genetik Lucien Goldman menyingkap relasi imajiner antara struktur estetika dengan sejarah melalui pandangan dunia dan visi tragis yakni karakter dalam MBE serta kemunduran Puritanisme di New England.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Stephen A. 1999. *Eugene O'Neill: Beyond Mourning and Tragedy*. Haven and London: Yale University Press.
- Brown, John Mason. 1931. "Becomes Electra, Eugene O'Neill's Exciting Trilogy, Is Given an Excellent Production at The Guild." In *New York Post*. October. Dalam http://www.eoneill.com/artifacts/reviews/mbe1_post.htm. Diakses tanggal 25 Maret 2011
- Duvignaud, Jean. 1973. "The Theatre in Society: Society in Theatre," in *Sociology of Literature and Drama*. Baltimore: Penguin Books.
- Esslin, Martin (Ed). 1987. *History of The World*. New York: Larousse Kingfisher Chamber Inc.
- Goldmann, Lucien. 1964. *Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul
- Goldmann, Lucien. 1973. "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature." In *Sociology of Literature and Drama*. Baltimore: Penguin Books.
- Capezza, Rick. 2002. "Revivalism and the Decline of American Christendom" In *The American Christendom: New Christendom Journal*. Dalam <http://www.newchristendom.com/Issue%202/awakening.htm>. Diakses tanggal 4 Januari 2003.
- Hall, Stuart. 1980. "Cultural Studies: Two Paradigms." In *Media Culture and Society*. January. <http://xroads.virginia.edu/~DRBR/hall.html>
- Halfmann, Ulrich (Ed.). 1987. Diakses tanggal 20 Maret 2003.
- Huber, Herbert. 2002. "Where Love is No Sin: The Blessed Isles in Eugene O'Neill's Mourning Becomes Electra.

- <http://www.lesekost.de/amlit/HHK0301.htm#fn1return>.
Diakses tanggal 25 Maret 2011.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to Theater*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Manheim, Michael. (Ed.). 1998. "O'Neill Criticism," in *the Cambridge Companion to Eugene O'Neill*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murray, Iain. 1976. "Spiritual Characteristics of the First Christian Society in America," *Banner of Truth Magazine*. October. <http://www.puritansermons.com/banner/murray3.htm>.
Diakses tanggal 20 Maret 2003
- Miller, Perry 1956. *Errand in the Wilderness*. New York: Harper and Row.
- Olmstead, Clifton E. 1960. *History of Religion in the United States*. New York: Prentice Hall.
- O'Neill, Eugene. *Mourning Becomes Electra (A Trilogy)*. e-book. First Posted, January 2004. Dalam <http://gutenberg.net.au/ebooks04/0400141h..> Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Reinert, Otto. (Ed). 1964. *Drama*. Boston: Little, Brown and Company.
- Serafin, Steven. R (General Ed.) and Alfren Bendixen (Ass. Ed.). 1999. *Encyclopedia of American Literature*. New York: Continuum Publisher.
- Warfel, Harry R., Ralph H. Gabriel., Stanley T. Williams (Ed.). 1963. *The American Mind*. New York: American Book Company.
- Win, Mellissa Leigh. 2002. "The Concept of Self Deception in the Plays of Eugene O'Neill." *eOneill.com*. Diakses tanggal 24 Maret 2007.